BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang berpotensi dalamkecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang, sehingga usia dini sering disebut sebagai *the golden age*atau usia emas. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktivitas kerja di masa dewasa. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan anak (Noorlaila:2010).

Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan terdiri atas Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi, yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. Artinya pendidikan harus dimulai dari usia dini, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan demikian, PAUD diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan Dasar (Arifin:2009).

Menurut Suyadi (2010:12-13), tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam

melaksanakan Pendidikan Anak Usia Dini terdapat prinsip-prinsip utama yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mengutamakan kebutuhan anak. Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio-emosional.
2. Belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar. Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui permainan, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.
3. Lingkungan yang kondusif dan menantang. Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan, sekaligus menantang dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.
4. Menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain. Pembelajaran terpadu pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran yang terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak, serta bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak didik.

5. Mengembangkan berbagai kecakapan atau keterampilan hidup (*life skill*). Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri, dan bertanggung jawab, serta memiliki disiplin diri.
6. Menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar. Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik, guru, dan orang tua.
7. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang. Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai denagn baik, hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan berulang kali.

Mengajar, mengarahkan, dan mendidik anak tak ubahnya usaha mendapatkan surga. Dengan demikian, tidak ada celah untuk menyia-nyiakan tugas ini. Mendidik dan mengajar anak merupakan suatu kewajiban. Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Ajarilah (anak-anak kalian). Mudahkanlah dan jangan dipersulit".* Dari hadits tersebut dapat dikatakan bahwa, mendidik dan mengajar diwajibkan didalam agama. Hal ini dapat mempengaruhi pola pikir orangtua dalam keikhlasan untuk mendidik dan mengajar anaknya dengan kasih sayang (Abdurrahaman:2010).

Masa kecil sering disebut sebagai “saat ideal” untuk mempelajari keterampilan motorik karena beberapa alasan, antara lain:

a. Karena tubuh anak lebih lentur ketimbang tubuh remaja atau orang dewasa sehingga anak lebih mudah menerima pelajaran.
b. Karena anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya, maka bagi anak mempelajari keterampilan baru lebih mudah.
c. Karena secara keseluruhan anak lebih berani pada waktu kecil daripada telah besar, oleh karena itu anak lebih berani untuk mencoba sesuatu yang baru.
d. Apabila orang dewasa merasa bosan melakukan pengulangan, anak menyukai hal yang demikian. Oleh karena itu anak bersedia mengulangi suatu tindakan sehingga pola otot terlatih untuk melakukan secara efesien.
e. Karena anak memiliki tanggung jawab yang lebih kecil, sehingga anak memiliki lebih banyak waktu belajar daripada ketika dewasa. (Junita& Asmawulan).

Perkembangan keterampilan motorik terdiri atas dua jenis, yakni motorik kasar dan motorik halus. Gerak motorik kasar bersifat gerakan utuh, sedangkan motorik halus lebih bersifat keterampilan detail (Suyadi, 2010:68). Pada pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan fisik motorik halus dapat diberikan melakui kegiatan bermain. Didalam penelitian ini peneliti memilih kegiatan bermain seni. Dengan cara

bermain warna yang diaplikasikan pada kain melalui berbagai teknik yang dapat anak modifikasi sendiri. Nama dari kegiatan ini adalah bermain jumputan, yaitucara perwarnaan pada kain agar membentuk suatu motif tertentu dan bertujuan untuk merangsang anak memunculkan ide kreatifnya dengan menggunakan otot-otot halusnya.

Kemampuan keterampilan motorik halus di TK Gerdu 01 Gerdu Karangpandan Karanganyar cenderung rendah. Dari observasi yang dilakukan pada bulan Desember 2012 anak yang tidak mau mencoba ada 6 anak, yang tidak menyelesaikan tugasnya ada 13 anak, ini berarti hanya 5 anak yang mau dan menyelesaikan tugasnya. Pendidik masih kurang maksimal dalam pemberian stimulasi meningkatkan keterampilan motorik halus anak, ini dapat dilihat dari kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran dan cara anak dalam belajar yang kurang semangat. Sehingga diharapkan melalui kegiatan bermain jumputan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak pada kelompok B TK Gerdu 01 Gerdu Karangpandan Karanganyar.

B. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan ada beberapa masalah yang dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Belum optimalnya penggunaan alat peraga dalam pembelajaran.
2. Metode yang digunakan kurang bervariasi dan menarik, sehingga anak kurang semangat.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan bermain jumputan pada kelompok B TK Gerdu 01 Gerdu Karangpandan Karanganyar?

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah melalui kegiatan bermain jumputan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Gerdu 01 Gerdu Karangpandan Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Umum

   Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Gerdu 01 Gerdu Karangpandan Karanganyar.

2. Khusus
   a. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan bermain jumputan pada kelompok B TK Gerdu 01 Gerdu Karangpandan Karanganyar.
   b. Untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam upaya peningkatan keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Gerdu 01 Gerdu Karangpandan Karanganyar.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan.Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, sebagai berikut:

   a. Memberikan wawasan dan inovasi dalam Pendidikan Usia Dini untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan bermain jumputan.
   b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan motorik halus anak secara lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang bagaimana cara meningkatkan keterampilan motorik halus anak, khususnya melalui kegiatan bermain jumputan.

b. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang bagaimanacarameningkatkan keterampilan motorik halus anak, khususnya melalui kegiatan bermain jumputan.

c. Bagi Anak Didik

Anak didik mendapatkan pengalaman langsung dalam upaya peningkatan keterampilan motorik halusnya melalui kegiatan bermain jumputan yang menyenangkan dan dapat mengasah jiwa seni anak.

d. Bagi Taman Kanak-Kanak

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.